

LAPORAN PENELITIAN SENI LATIHAN

**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA BERDASARKAN
LEGENDA DAN BUDAYA SUKU KARO**



Diajukan Oleh :
Silvia Anggreni Purba

Dibimbing Oleh

DIPA Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Nomor :2058.B/K.14.12.1/PL/2012 tanggal 01 Mei 2012

Adendum Nomor: 4401.M/K.14.12.1/PL/2012 tanggal 29 Agustus 2012

Kepada
**LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
DESEMBER 2012**

UPT PERPUSTAKAAN	698/TE/KFI/2013
INV.	
KLAS	
TERIMA	24-04-2013

LAPORAN PENELITIAN SENI LATIHAN
**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA BERDASARKAN
LEGENDA DAN BUDAYA SUKU KARO**



Diajukan Oleh :
Silvia Anggreni Purba

Dibiayai Oleh
DIPA Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Nomor :2058.B/K.14.12.1/PL/2012 tanggal 01 Mei 2012
Adendum Nomor: 4401.M/K.14.12.1/PL/2012 tanggal 29 Agustus 2012

Kepada
LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
DESEMBER 2012



HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN HASIL PENCIPTAAN KARYA SENI

1. Judul Penelitian : **Penciptaan Naskah Drama Berdasarkan Legenda dan Budaya Suku Karo**
2. Peneliti :
- a. Nama : Silvia Anggreni Purba
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. Pangkat/Golongan : Penata Muda/ IIIa
 - d. NIP : 198206272008122001
 - e. Jabatan : Staf Pengajar
 - f. Fakultas/Jurusan : Fakultas Seni Pertunjukan/Teater
 - g. Alamat Kantor : Jl. Parangtritis Km 6,5 kotak pos 1210 Yogyakarta
Telp (0274) 379, Fax. (0274) 371233
3. Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia
4. Jangka Waktu Penciptaan : 8 bulan
- a. Biaya yang diajukan : Rp. 4.500.000
ke DIPA ISI YK
- b. Biaya dari Instansi Lain : Rp. - +
Total Biaya : Rp 4.500.000

Yogyakarta, 9 Desember 2012

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan




Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M. Hum
NIP. 195603081979031001

Peneliti,



Silvia Anggreni Purba, MSn
NIP. 198206272008122001

Menyetujui:
Ketua Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta



Dr. Sunarto, M.Hum
NIP. 195707091985031004



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN

Jalan Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta 55001
Telp. (0274) 379935, 379133, Fax. (0274) 371233

BERITA ACARA
PEMANTAUAN PENELITIAN TAHUN 2012
LEMBAGA PENELITIAN ISI YOGYAKARTA

Yang bertanda tangan dibawah ini saya,

N a m a : Silvia Anggreni Purba, S.Sn.
Jenis Penelitian : PENELITIAN DOSEN MUDA
Judul : PENCIPTAAN NASKAH DRAMA BERDASARKAN LEGENDA
DAN BUDAYA SUKU KARO

Telah menghadiri dan melaksanakan pemantauan penelitian tahun 2012 pada:

Hari/ Tanggal : Rabu / 28 Nopember 2012
Tempat : Rumah Budaya Tembi
Tim Pembina : 1. Prof. Dr. Yuniaryani, M.A. ttd.
2. Akhmad Nizam, S.Sn, M. S.ttd.

Demikian Berita Acara ini kami buat dengan sesungguhnya.

Mengetahui
Ketua LPT

Dr. Sunarto, M. Hum.
NIP 19570709 1985031004.

Yogyakarta, 28 Nopember 2012
Peneliti,

Silvia Anggreni Purba, S.Sn.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan kebaikannya penulis dapat menyelesaikan Penelitian Penciptaan Latihan Dosen Muda yang berwujud sebuah naskah drama beserta Laporan Penelitian dengan judul:

PENCIPTAAN NASKAH DRAMA BERDASARKAN LEGENDA DAN BUDAYA SUKU KARO

Karya penciptaan naskah drama ini merupakan sebuah tanggungjawab personal terhadap kerja profesionalitas sebagai seorang dosen sekaligus wujud kepedulian terhadap budaya nenek moyang khususnya suku Karo, dengan harapan semakin memperkaya apresiasi dan kreativitas segenap civitas akademika di lingkungan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian dosen muda ini, ucapan terima kasih yang tulus disampaikan kepada Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T. M.Hum dan Ketua Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta Dr. Sunarto, M. Hum, yang telah memberikan peluang, ruang dan mendukung proses kreatif kepada penulis untuk melakukan penelitian penciptaan karya seni melalui Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, kepada Prof. Dr. Yudiaryani, M.A dan Akhmad Nizam, S.Sn., M.Sn, selaku reviewer penelitian untuk memperlengkapi, memberikan kritik dan masukan yang bermanfaat dalam penciptaan naskah drama penulis.

Tidak lupa penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada keluarga di Surbakti; Bibi Tengah Nande (Nd) Goret, Mama Uda Bapa (Bp) Dianta, keluarga di Kandibata; Bibi Tengah Nd Mega, T. Ginting, kepada para pendukung; Citra Brang Wetan, Eko Medan, Jhon Heriyanto, Jona Tanama, Ikhsan Bastian, Indah C Manembu, Faozi Yunanda yang telah membantu dalam proses *dramatic reading*.

Penulis berharap melalui penelitian ini dapat memberikan dorongan bagi mahasiswa dan dosen untuk menggali budaya nusantara dalam berkarya.

Yogyakarta, 9 Desember 2012

Silvia Anggreni Purba

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
BERITA ACARA	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tinjauan Pustaka	5
1. Penciptaan Terdahulu	5
2. Tinjauan Pustaka	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
E. Metode Penciptaan	7
BAB II HASIL PENCIPTAAN	9
A. Hasil Pengumpulan Data	9
B. Hasil Proses Interpretasi	17
C. Hasil Perancangan Naskah	19
1. Tema	19
2. Plot Dramatik	20
3. Penokohan	22
4. Bahasa dan Seni Sastra	25
BAB III KESIMPULAN	27
DAFTAR PUSTAKA	28
LAMPIRAN-LAMPIRAN	29

DAFTAR LAMPIRAN

1. NASKAH PENCIPTAAN “KAI”
2. FOTO-FOTO *DRAMATIC READING*



ABSTRACT

This research took the idea from the legend of Guru Pertawar Reme' and kinship systems *daliken si telu* of Karo. Purpose of creating a play that comes from the culture and legends of the Karo tribe is to interpret the culture text in to play text, enrich the directors in the staging from different cultural backgrounds.

Through data processing method, interpretation then designing the script, this creation produced a play entitled "KAI". This text themed Ambition Power Cause Tragedy with the main character named Kai who became an actor of the tangled of the situation that occurred at a place called Kuta. The conflict created by the choices and decisions of each character that affect the existence of another character.

Keywords: legend, *daliken si telu*, KAI, culture text



ABSTRAK

Penelitian ini mengambil sumber ide dari legenda Guru Pertawar Reme' dan sistem kekerabatan *daliken si telu* yang ada di Tanah Karo. Tujuan penciptaan naskah drama yang bersumber dari budaya dan legenda suku Karo adalah menginterpretasikan teks budaya ke dalam teks tulis, memperkaya para sutradara dalam mementaskan naskah dari berbagai latar belakang budaya.

Melalui metode pengolahan data, interpretasi legenda dan budaya kemudian perancangan naskah, maka penciptaan ini menghasilkan sebuah naskah drama yang berjudul "KAI". Naskah ini bertema Ambisi Kuasa Berbuah Tragedi dengan tokoh utama bernama Kai yang menjadi aktor dari jalinan peristiwa yang terjadi di sebuah tempat yang bernama Kuta. Konflik tercipta dari pilihan-pilihan dan keputusan dari masing-masing tokoh yang mempengaruhi keberadaan tokoh lain.

Kata kunci: legenda, *daliken si telu*, KAI, teks budaya.



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kerja penyutradaraan sebagian besar diawali dengan memilih atau menentukan naskah yang akan di garap. Naskah terpilih akan segera dieksekusi setelah tahap perancangan. Tahapan perancangan meliputi gambaran visual ruang, warna dan gaya, yang kemudian menjadi konsep garapan. Pemilihan naskah dapat dilakukan berdasarkan naskah yang telah tersedia dan naskah yang sama sekali baru, terutama naskah yang pembuatannya berjalan melalui proses eksplorasi dan laboratorium. Proses demikian dimaksudkan bahwa naskah tersebut longgar untuk di bongkar dan di susun, pencarian yang diujicobakan terus menerus sehingga menjadi naskah yang benar-benar utuh.

Proses yang dilakukan penulis dalam pembuatan naskah ini dikarenakan unsur-unsur yang menjadi dasar dari pembuatan naskah kali ini adalah legenda dan budaya suku Karo, Sumatera Utara. Pulau Sumatera khususnya daerah Sumatera Utara sangat jarang di ulas, belum banyak yang mengetahui kekayaan seni dan budaya yang berkembang, terlebih lagi sebagian besar masyarakat Indonesia umumnya lebih akrab dengan suku Batak yang merujuk pada identitas salah satu suku yaitu, suku Toba yang ada di Sumatera Utara. Kenyataannya tidak hanya satu suku namun terdapat juga suku Karo, Mandailing, Pakpak, Simalungun, dan Dairi. Berlandaskan alasan personal untuk semakin mengenal budaya nenek moyang berkembang menjadi hasrat untuk memperkenalkan budaya ini kepada masyarakat melalui pembuatan naskah drama berdasarkan legenda dan budaya suku Karo. Semakin banyak yang mengenal, memperdalam dan mengapresiasi seni budaya Karo, diharapkan memberikan efek yang besar untuk perkembangan dan eksistensi budaya itu sendiri. Dewey menuliskan bahwa seni adalah hasil proses kreatif-suatu proses yang melibatkan tindakan dan keinginan yang merupakan keharusan jika sesuatu akan di sebut sebagai karya seni. Jika tindakan dan keinginan itu tidak ada, maka tidak akan ada karya seni (Dewey dalam Eaton, 2010: 9). Penulis mempertanyakan kembali tentang hasrat di dalam diri, upaya mengenal diri sendiri, silsilah keluarga sehingga tidak

berjarak dengan budaya nenek moyang, justru menjadi bagian dan ikut memiliki karena terlahir sebagai seorang Karo berarti terikat dalam sistem kekerabatan, adat istiadat dan segala sesuatu yang berkaitan dengan tradisi Karo.

Alasan kedua, jarangny sebuah naskah yang di buat berdasarkan legenda dan budaya Karo di lingkungan ISI Yogyakarta. Naskah-naskah yang ada tentu saja beragam namun belum banyak yang bercirikan kedaerahan, di ambil dari budaya kedaerahan khususnya budaya Karo. Dorongan tersebut tidak terlepas dari keinginan menciptakan karya seni yang dapat di terima oleh masyarakat luas tanpa menimbulkan jarak budaya namun dapat memberikan pengalaman estetis untuk mengapresiasi budaya-budaya yang ada di nusantara.

Proses ini harus digali dari asalnya, kehadiran mula-mula, sehingga yang penulis cari adalah silsilah atau asal usul. Keinginan ini timbul justru saat ada perasaan berjarak dengan budaya asal, merasa menjadi bagian namun seberapa banyak mengenal atau seberapa besar memiliki budaya tersebut, serupa gambaran samar yang coba dipertegas kembali garis-garisnya sehingga muncul identitas yang asli. Perasaan berjarak ini timbul karena penulis lahir, tinggal dan besar di tanah Jawa, mempelajari budaya Jawa sejak kecil karena tuntutan lingkungan dan pendidikan. Di sisi lain persinggungan dengan budaya nenek moyang dihadirkan melalui penggunaan nama belakang (marga= laki-laki, beru= perempuan), penggunaan bahasa Karo dalam percakapan orang tua, kuliner yang khas, bahkan cerita, kebiasaan, aturan yang beberapa secara tidak sengaja atau sengaja diajarkan atau dituturkan hadir dalam kehidupan penulis sehari-hari.

Jarak yang tidak kasat mata ini menjadi pemicu bagi penulis untuk menumbuhkan dan membutuhkan eksistensi sebagai orang Karo yang masih terikat akan sistem kekerabatan, adat istiadat dan perasaan memiliki sebuah budaya. Keinginan dan hasrat inilah yang menjadi ide awal dari proses penciptaan ini. Alasan yang sangat personal ini tidak hanya demi memuaskan hasrat pribadi, karena melaluinya penulis dapat menjadikan sebuah karya seni dengan mentransformasi dan menginterpretasi sebuah teks budaya menjadi teks naskah, legenda menjadi sumber ide.

Daliken si telu/rakut si telu

Sistem kemasyarakatan yang dibuat oleh masyarakat Karo terbentuk melalui proses panjang. Dari kelompok-kelompok seketurunan (nenek, ayah, anak dan seterusnya) yang mempunyai kawin-mawin, bersama kelompok marga lain dimana dapat dilangsungkan ikatan perkawinan, disepakatilah mendirikan rumah-rumah kecil yang berdekatan untuk lebih mempererat hubungan kekeluargaan. Kemudian dengan bertambahnya penduduk, baik karena keturunan maupun pendatang baru maka rumah tempat tinggal yang tadinya masih bersifat sapo, semakin banyak didirikan orang. Kemudian timbullah ide untuk mendirikan rumah yang besar tempat kelompok-kelompok keluarga tadi, yang dengan kepintaran para ahlinya dapat mendirikan rumah adat. Dari lahirnya rumah-rumah adat maka terciptalah sebuah desa, demikian seterusnya. Dalam perkembangan selanjutnya dari kekerabatan antar penduduk yang kesemuanya mempunyai marga menurut garis keturunan masing-masing, maka timbullah ikatan kekeluargaan yang lebih konkret. Bermula dari ikatan perkawinan berupa segi tiga tiang kekerabatan antar penduduk menurut kelompok terkecil (keluarga) sampai meluas ke arah lebih luas (masyarakat) yang merupakan hasil dari kesepakatan bersama, dikenal dengan berbagai nama tapi berarti sama yaitu: *Daliken Si Telu = Rakut Si Telu = Iket si Telu = Sangkep Si Telu* (pada suku Batak yang lain seperti: Toba, Mandailing dan Angkola, maksud yang sama dikenal dengan istilah *Dalihan Na Tolu*) (Bangun, 1986: 91-92). Sebagai sistem kekerabatan, sifatnya terbuka. Kedudukan seseorang, sebagai *anak beru*, atau *kalimbubu*, atau *senina/sembuyak*, bergantung kepada situasi dan kondisi. Sistem kekerabatan seperti ini bersifat sangat demokratis (Brahmana, 2003). Seseorang yang berpangkat jenderal atau gubernur, jika posisinya dalam upacara adat adalah sebagai “anak beru” (pekerja/pelayan), ia harus mengurus segala upacara adat, baik dalam hal masak-memasak maupun dalam permusyawaratan untuk suksesnya upacara adat tersebut. Sebaliknya, pada upacara yang sama maka pihak “kalimbubu” (kelompok saudara laki-laki atau orang tua dari istri yang punya hajat atau upacara adat) walaupun dia

adalah orang biasa atau petani, mereka tidak bekerja sama sekali, tinggal terima bersih saja, makan dan minum di atas tikar halus (Bangun, 1986:98).

Legenda Guru Pertawar Reme'

Kontribusi tulisan oleh Juara Ginting dalam sebuah buku *The Batak Peoples Of The Island Of Sumatra* tulisan Achim Sibeth memberikan informasi tentang tokoh Guru Pertawar Reme' melalui sebuah kisah nyata pertemuan pribadi antara Pa Surdam dengan Guru Pertawar Reme', adapun kisah itu bertutur ;

“ During his meditation two *guru* had appeared to him, *guru* who play a major part in the legends of the Karo: Guru Penawar and Guru Pakpak. In the legend Guru Penawar is a *guru* who knows little about a *guru's* work but has in his possession a medicinal powder (*pupuk*) which he has obtained from god (*dibata*) and which can cure smallpox (*reme'*) as well as restoring to life those who have died of smallpox. While Guru Penawar is far away healing people, his two daughters die of smallpox. When he returns home and wants to return his daughters to life, their bones has vanished. The spirit of the Deleng Sibayak volcano, Beru Kertah Ernala has taken away their bones out of pity for the daughters, so that Guru Penawar can no longer bring them to life again. In his disappointment Guru Penawar throws the medicinal powder, which he receive from god, onto Deleng Pertekteken. This is the origin of the holy place (*sibiangsa*) on Deleng Pertekteken. Beru Kertah Ernala gave to the spirits of the two girls the holy sulphur spring of Lau Debuk-Debuk at the foot of Sibayak, and the Karo today bring offerings for them on the day before a full moon.” (Sibeth, 1991: 93)

Terjemahan bebas;

“Saat Pa Surdam sedang bermeditasi muncul dua orang *guru* mendatanginya, adalah *guru* yang memiliki peran besar dalam legenda orang Karo: Guru Penawar dan Guru Pakpak. Cerita legenda Guru Penawar adalah tentang seorang *guru* yang mengetahui sedikit tentang praktek per-*guru*-an tetapi memiliki bubuk obat (*pupuk*) yang dimilikinya sendiri atas ijin dari tuhan(*dibata*), digunakan untuk mengobati penyakit cacar (*reme'*) bahkan menghidupkan kembali orang yang telah mati karena penyakit cacar tersebut. Sementara Guru Penawar mengobati orang di tempat yang jauh, kedua putrinya mati karena sakit cacar. Saat dia pulang dan ingin menghidupkan kembali anaknya, tulang-tulang mereka menghilang. Beru Kertah Ernala, roh penunggu Gunung Sibayak terdorong rasa kasihan telah mengambil tulang-tulang kedua anak perempuan tersebut, supaya Guru Penawar tidak bisa menghidupkan mereka kembali. Guru Penawar begitu kecewa dan melempar bubuk obat, pemberian tuhan, ke Deleng Pertekteken. Tempat inilah yang disebut tempat keramat (*sibiangsa*). Beru Kertah Ernala memberikan tempat bagi arwah kedua anak perempuan itu di mata air panas Lau Debuk-Debuk di kaki gunung Sibayak, dan orang-orang Karo saat ini memberikan sesaji untuk mereka sebelum bulan purnama penuh.” (Sibeth, 1991: 93).

Kelengkapan hidup itulah peran *daliken si telu/rakut si telu*. Tanpanya kehidupan orang Karo timpang dan eksistensinya musnah. Orang Karo tidak bisa sendiri dalam menjalani adat istiadat, peran komunal sangat besar dan penting

pengaruhnya. Dikatakan setiap orang Karo memiliki ikatan kekerabatan satu sama lain, semua orang Karo bila ditelusuri memiliki satu nenek moyang yang sama. Peran komunal yang kuat ini akan dibenturkan penulis pada sebuah pandangan yang justru mengacuhkannya dengan membuat aturan yang bertolakbelakang. Aturan yang dibuat seorang diktator, seseorang yang menjadikan dirinya sendiri Tuhan dan hukum itu sendiri. Tokoh ini hadir dari interpretasi penulis terhadap sosok tokoh dalam legenda Guru Pertawar Reme'. Tokoh ini akan menjadi pemicu dari motivasi, aksi dan konflik dalam naskah yang akan diciptakan nanti.

B. Perumusan Masalah

Pemaparan latar belakang di atas memberikan sebuah pertanyaan yaitu, bagaimana menciptakan naskah berdasarkan legenda Guru Pertawar Reme' dan sistem kekerabatan *daliken si telu*. Interpretasi apakah yang terwujud dalam garapan naskah ini nantinya.

C. Tinjauan Pustaka

C.1. Penciptaan terdahulu

- Naskah Guru Kandibata karya AB. Asmaradhana merupakan naskah drama yang di buat berdasarkan cerita rakyat dari Tanah Karo tepatnya desa Kandibata yaitu kisah Guru Pertawar Reme'. Naskah ini di tulis tahun 2005 dan dipentaskan tahun 2006 dalam pentas Tugas Akhir Silvia A Purba. Penulis berharap naskah ini dapat digunakan sebagai rujukan memunculkan tema yang baru, kisah yang baru berdasarkan informasi dan penelitian di lapangan sehingga menghasilkan kemungkinan pengembangan cerita, tidak lagi mengisahkan tentang legenda itu sendiri.

- Putri Hijau karya sutradara Joey Bangun produksi Teater Aron, sebuah pertunjukan teater berdasarkan legenda Putri Hijau. Naskah ini juga masih menceritakan tentang legenda itu sendiri. Teks memang mengalami interpretasi di tangan penulis namun alur, konflik dan sudut pandangnya masih terpaku pada kisah legenda yang diceritakan dari mulut ke mulut. Perubahan terjadi saat teks lisan menjadi teks naskah drama.

- Sampuraga karya Enrico Alamo, sebuah naskah drama yang bertolak dari legenda juga, mengalami transformasi secara tematik yang ingin menghadirkan pergolakan seorang anak muda yang memilih meninggalkan warisan bakat turun-temurun sebagai pembuat patung sigale-gale menjadi orang perantauan. Legenda seorang anak yang durhaka terhadap ibunya tetap menjadi bagian dari kisah hanya saja persoalan yang diketengahkan adalah wujud keprihatinan sang penulis terhadap sikap acuh masyarakat terhadap warisan budaya nenek moyang.

C.2 Tinjauan Pustaka

Pertampilan S Brahmana, *Daliken Si Telu Dan Solusi Masalah Sosial Pada Masyarakat Karo: Kajian Sistem Pengendalian Sosial*, 2003. USU digital library. Tulisan ini merupakan hasil penelitian dalam sudut pandang sosial, namun beberapa hal mendasar dari peranan dan fungsi *daliken si telu* menjadi acuan sumber informasi bagi penulis dan inspirasi dalam menciptakan hubungan sosial beberapa tokoh.

Achim Sibeth, *Living With Ancestors THE BATAK Peoples Of The Island Of Sumatra*, Thames and Hudson Ltd, London, 1991. Informasi seputar sejarah, seni, budaya, karya tulis, sistem kepercayaan dan sistem kemasyarakatan suku Batak termasuk suku Karo dibahas dalam buku ini.

A Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*, 1984. Beberapa teori sastra dalam buku ini menjadi acuan penulis dalam mencari landasan teori yang tepat dalam penggarapan naskah termasuk dalam metode penciptaan.

RMA Harymawan, *Dramaturgi*, 1986. Buku ini memberikan sumber informasi tentang hukum-hukum dasar dramaturgi, struktur dramatik, teknik penulisan drama yang menjadi acuan dalam perancangan naskah ke depan.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penciptaan naskah drama berdasarkan legenda dan budaya suku Karo adalah menginterpretasikan teks budaya ke dalam teks tulis. Mewujudkannya ke dalam teks tulis merupakan tantangan tersendiri bagi proses kreatif penulis dalam memperdalam pengenalan akan diri dan budaya yang

mempengaruhi eksistensi penulis sebagai orang Karo. Di sisi lain naskah ini ke depan memberikan stimulus bagi lingkungan akademis yang sangat terpengaruh budaya lokal Jawa untuk menjajagi budaya non lokal sebagai sebuah wacana dan kreasi baru melalui kolaborasi karya seni.

Naskah adalah bahan dasar dalam menyutradarai di lingkungan Jurusan Teater ISI Yogyakarta, tanpa naskah seorang sutradara akan kehilangan arah berpijak karena begitu liarnya imajinasi. Semakin banyak pilihan naskah baik naskah adaptasi, terjemahan atau hasil interpretasi akan memberikan tawaran yang berbeda bagi kerja kreatif sutradara. Penciptaan naskah kali ini juga diharapkan memperkaya para sutradara dalam mementaskan naskah dari berbagai latar belakang budaya, memberi ruang bagi sutradara untuk mempelajari kesejarahan teks agar seorang sutradara menjadi insan yang global. Hadirnya naskah ini juga menambah kasanah perbendaharaan teks drama yang terinspirasi dari budaya, cerita rakyat, legenda dari dalam negeri, memperkuat rasa cinta akan budaya sendiri.

E. Metode Penciptaan

Penciptaan naskah drama ini akan dibuat secara sistematis berdasarkan ide awal yang mengarah pada pertanyaan-pertanyaan dan data yang diperoleh secara tertulis, lisan maupun data yang ada di lapangan.

- Pengumpulan data

Kegiatan pengumpulan data ini akan dilakukan sebagai proses awal, dimulai dari pencarian data tertulis tentang budaya dan legenda Karo. Penulis menemukan ketertarikan pada legenda Guru Pertawar Reme' dan sistem kemasyarakatan yang membentuk sistem kekerabatan yang mempengaruhi seluruh kegiatan dan sistem sosial masyarakat Karo yaitu *rakut si telu/ daliken si telu*. Beberapa buku memberikan informasi secara tertulis dengan sistematis namun penulis juga berharap dapat menemukan sumber inspirasi yang lain melalui data yang ada di lapangan, berupa upacara adat dan bukti fisik dimana legenda itu terjadi yaitu tempat atau prasasti.

- Proses interpretasi

Interpretasi penulis akan data-data yang sudah terkumpul dihubungkan dengan proses pembuatan naskah. Peristiwa bisa saja diinterpretasikan dalam bentuk warna, penggunaan simbol-simbol, perubahan konsep akan makna yang sebelumnya seturut konsep pandangan masyarakat saat ini bahkan pandangan subyektif penulis menjadi pilihan dalam menginterpretasikan teks budaya ke dalam teks tulis. Proses ini bukan saja sekedar interpretasi semena-mena namun memiliki alasan yang kuat dan mendasar. (Teeuw, 1984: 74) Teks itu sungguh bersifat otonom – di sini persesuaiannya dengan aliran otonom dalam kritik sastra – dan interpretasi selalu merupakan yang disebut oleh Gadamer *Horizontverschmelzung*, pembauran cakrawala: dalam proses pemahaman oleh seorang pembaca berlangsung pembauran cakrawala, perpaduan antara masa lampau di mana teks itu tercipta dan masa kini si pembaca.

- Perancangan naskah

Konflik adalah dasar dari drama, inilah hukum dramaturgi. Konflik terjadi atas perbedaan yang prinsipil antara tokoh yang berposisi. Ditarik garis ke belakang maka harus dicari apa yang mendasari konflik tersebut atau motivasi masing-masing kekuatan yang akhirnya menghadirkan aksi dan membentuk sebuah gambaran yang dramatik.

Penulis juga menawarkan sebuah akhir yang *open ending* dengan struktur eksposisi- komplikasi- klimaks- resolusi- konklusi- katastrof- denomen dalam bentuk *open ending*. Struktur ini merupakan plot dramatik Gustav Freytag (Harymawan, 1986: 19). Setelah masing-masing struktur diisi dalam pengadeganan maka terciptalah sebuah *treatmen* naskah yang menjadi tolok ukur dalam pengembangan dialog.